

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengeertian Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. (*World Health Organization*) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan biologis yang cepat, perkembangan kognitif yang signifikan, serta penyesuaian sosial yang kompleks. Remaja mengalami perkembangan fungsi kognitif yang memungkinkan mereka berpikir secara abstrak, namun kemampuan pengambilan keputusan belum sepenuhnya matang. Kondisi ini menyebabkan remaja cenderung mengambil keputusan yang berisiko tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang, termasuk dalam perilaku kesehatan seperti merokok. Dengan demikian, remaja merupakan kelompok usia yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya promosi dan pendidikan kesehatan, terutama terkait perilaku berisiko. (Korucuoglu et al., 2020)

2.1.2 Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis, dan sosial. Secara psikologis, remaja mengalami ketidakstabilan emosi, peningkatan rasa ingin tahu, serta kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosial (Aisyaroh et al., 2022)

Secara sosial, remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan pergaulan. Menurut penelitian, remaja memiliki kecenderungan meniru

perilaku yang dianggap wajar atau diterima dalam kelompoknya. Jika perilaku merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan atau penerimaan sosial, maka remaja akan lebih mudah terlibat dalam perilaku tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi digital menyebabkan remaja lebih akrab dengan media visual dan digital. Media yang bersifat menarik, singkat, dan visual seperti infografis digital dinilai lebih sesuai dengan karakteristik remaja dalam menerima informasi.

2.1.3 Masalah Kesehatan Pada Remaja

Masalah kesehatan pada remaja mencakup masalah fisik, mental, dan perilaku. Salah satu masalah kesehatan yang paling menonjol adalah perilaku merokok. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi perokok pada usia remaja masih cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan rendahnya pengetahuan tentang bahaya rokok, pengaruh lingkungan, serta kurangnya edukasi kesehatan yang efektif. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa perilaku merokok yang dimulai sejak remaja berisiko menyebabkan ketergantungan nikotin dan penyakit kronis di masa dewasa (*World Health Organization, 2024*).

Oleh karena itu, upaya pencegahan masalah kesehatan remaja perlu difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran melalui media edukasi yang sesuai dengan karakteristik remaja

2.2 Konsep Rokok

2.2.1 Pengertian Rokok

Rokok adalah produk tembakau yang diproses dan dibakar untuk dikonsumsi dengan cara dihirup asapnya. Produk ini mengandung nikotin-suatu zat psikoaktif yang bersifat adiktif-serta ribuan zat kimia lain yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Asap rokok mengandung ratusan komponen toksik dan puluhan zat karsinogenik yang dapat merusak sel dan jaringan tubuh, khususnya saluran pernapasan dan sistem kardiovaskular (*Organization World Health*, 2021).

Dampak asap rokok tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif tetapi juga oleh perokok pasif, termasuk anggota keluarga atau teman sebaya yang berada di lingkungan merokok. Paparan zat berbahaya ini sangat berisiko terutama bagi remaja yang organ tubuhnya masih dalam tahap perkembangan. Semakin dini usia seseorang mulai merokok, semakin besar kemungkinan ketergantungan nikotin dan munculnya dampak negatif jangka panjang (*Organization World Health*, 2021). Dalam konteks Kota Bengkulu, berbagai upaya edukatif terus digalakkan untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan remaja, karena angka perokok pemula masih menjadi perhatian lembaga kesehatan daerah. Misalnya, data pelayanan kesehatan publik menyebutkan adanya ancaman serius akibat meningkatnya jumlah perokok pemula di Provinsi Bengkulu, yang mendorong pemberian edukasi kesehatan di sekolah dan komunitas (Ilahi et al., 2024).

2.2.2 Macam-macam Rokok

Rokok dapat dibedakan berdasarkan bentuk, bahan, dan cara pemakaiannya. Rokok dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan cara penggunaannya menjadi

rokok konvensional dan rokok elektronik. Rokok konvensional terdiri dari rokok kretek dan rokok putih yang sama-sama menggunakan tembakau sebagai bahan utama dan menghasilkan asap berbahaya saat dibakar (*Organization*, 2025).

Rokok kretek merupakan jenis rokok yang paling banyak digunakan di Indonesia, termasuk di Provinsi Bengkulu. Kandungan cengkeh pada rokok kretek tidak mengurangi risiko kesehatan karena tetap menghasilkan tar dan karbon monoksida dalam jumlah tinggi,

Selain rokok konvensional, rokok elektronik atau *electronic cigarette* semakin populer di kalangan remaja. Rokok elektronik bekerja dengan memanaskan cairan (*liquid*) yang mengandung nikotin, gliserin, dan zat perasa untuk menghasilkan aerosol yang dihirup oleh pengguna. Penelitian di wilayah Bengkulu menunjukkan bahwa penggunaan rokok elektronik pada remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan dan persepsi bahwa rokok elektronik lebih aman, padahal produk ini tetap berpotensi menimbulkan ketergantungan nikotin dan gangguan kesehatan (Hafidah et al., 2024).

2.2.3 Tingkat Candu Rokok

Ketergantungan terhadap rokok disebabkan oleh nikotin yang bekerja langsung pada sistem saraf pusat dan merangsang pelepasan dopamin, sehingga menimbulkan rasa nyaman sementara dan keinginan untuk mengulangi perilaku merokok. Tingkatan candu rokok dapat dibedakan menjadi ketergantungan ringan, sedang, dan berat. Ketergantungan ringan ditandai dengan konsumsi rokok yang masih dapat dikendalikan, sedangkan ketergantungan sedang dan berat ditandai dengan meningkatnya frekuensi merokok serta kesulitan berhenti (Ratna Widya Sari, muhammad Rachmat, Uwais Al Qorni, 2024)

Remaja yang mulai merokok pada usia sekolah memiliki risiko lebih tinggi mengalami ketergantungan nikotin dibandingkan individu yang mulai merokok di usia dewasa. Hal ini berkaitan dengan perkembangan otak remaja yang masih berlangsung. Kondisi ketergantungan ini menjadi tantangan tersendiri dalam lingkungan sekolah seperti SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu, karena siswa yang telah mengalami candu rokok membutuhkan pendekatan edukasi yang lebih inovatif dan persuasif (Dadras, 2024)

2.2.4 Dampak Rokok Terhadap Kesehatan

Rokok memberikan dampak negatif terhadap hampir seluruh sistem tubuh, terutama sistem pernapasan dan kardiovaskular. Penyakit yang sering dikaitkan dengan kebiasaan merokok antara lain bronkitis kronis, penyakit jantung koroner, stroke, dan kanker paru-paru. Pada remaja, dampak rokok tidak hanya bersifat jangka panjang tetapi juga jangka pendek, seperti penurunan stamina, gangguan konsentrasi belajar, dan meningkatnya risiko gangguan pernapasan (Morillas et al., 2024)

Hal ini dapat memengaruhi prestasi akademik siswa. Selain dampak fisik, rokok juga berpengaruh terhadap kesehatan mental remaja, seperti meningkatnya risiko kecemasan dan stres. Remaja perokok cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan remaja non perokok. Penelitian di sekolah menengah di Bengkulu menunjukkan bahwa kesehatan remaja masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dampak rokok terhadap kesehatan, sehingga diperlukan edukasi kesehatan lebih efektif dan kontekstual yang

2.2.5 Program Pemerintah Tentang Rokok

Pemerintah Indonesia telah secara konsisten mengembangkan berbagai kebijakan dan program pengendalian rokok sebagai respons terhadap tingginya prevalensi merokok, terutama di kalangan anak dan remaja. Salah satu instrumen kebijakan penting adalah kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang bertujuan melindungi masyarakat dari paparan asap rokok dan merubah norma sosial seputar perilaku merokok di ruang publik (Kemenkes RI, 2023).

Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok merupakan bagian dari implementasi Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 Tahun 2024 sebagai turunan dari Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023, yang memperkuat pengaturan terkait pengendalian tembakau dan zat adiktif. Peraturan ini menetapkan kewajiban pemerintah daerah untuk menetapkan dan menerapkan area bebas asap rokok di berbagai fasilitas umum, termasuk fasilitas kesehatan, sekolah, tempat kerja, ruangan tertutup, dan area publik lainnya sebagai bentuk perlindungan terhadap paparan asap rokok (Syabrina, 2022).

Dalam penerapannya, kebijakan KTR tidak hanya melarang merokok di area tertentu tetapi juga mencakup larangan penjualan, promosi, dan iklan produk tembakau di sekitar area sensitif, seperti sekolah atau fasilitas umum, untuk mengurangi paparan terhadap anak dan remaja (Kemenkes RI, 2023)

Hal ini relevan bagi institusi pendidikan seperti SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu, karena sekolah termasuk dalam fasilitas yang wajib dikelola sebagai area bebas asap rokok, dan pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenai sanksi administratif oleh aparat terkait.

Selain pengaturan Kawasan Tanpa Rokok, pemerintah juga menguatkan regulasi terkait batas usia pembelian, pelarangan iklan digital, dan aturan pemasaran produk tembakau lainnya. Misalnya, dalam sejumlah kebijakan terbaru termasuk perubahan usia minimum pembelian rokok menjadi 21 tahun, larangan penjualan satuan rokok di lokasi dekat sekolah atau area bermain anak, dan pembatasan pemasaran rokok melalui internet dan media sosial untuk melindungi anak dan remaja dari daya tarik tembakau (Mary Lizawati & Dumilah Ayuningtyas, 2025).

Untuk memperkuat implementasi kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bersama WHO Indonesia mengembangkan *Dashboard* Kawasan Tanpa Rokok sebagai instrumen pemantauan implementasi kebijakan di tingkat daerah. *Dashboard* ini dilengkapi dengan aplikasi Monitor KTR Indonesia yang digunakan untuk mendukung pencatatan kegiatan inspeksi, penegakan peraturan, dan evaluasi kepatuhan terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok. Pengembangan sistem tersebut menjadi salah satu inovasi dalam memperkuat pemantauan dan penegakan kebijakan KTR di tingkat subnasional. (Yuri et al., 2022)

Program pengendalian tembakau juga mencakup kampanye edukasi risiko merokok melalui berbagai media dan pendidikan di sekolah. Pemerintah menggandeng dinas kesehatan daerah dan fasilitas pelayanan kesehatan primer untuk mengintegrasikan layanan berhenti merokok (*smoking cessation*) sebagai bagian dari layanan kesehatan yang lebih luas, yaitu integrasi *screening* kesehatan dan penanganan risiko tidak menular yang terkait tembakau (Kinerja, 2024)

Secara khusus di Provinsi Bengkulu, pemerintah daerah juga menindaklanjuti kebijakan nasional dengan menetapkan peraturan daerah terkait

KTR dan kampanye anti-rokok di fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan ruang publik. Perda ini mendorong keterlibatan lintas sektor termasuk dinas pendidikan, dinas kesehatan, dan satpol PP dalam sosialisasi dan penegakan aturan KTR di kota/kabupaten, sehingga mendukung sekolah seperti SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari asap rokok dan mendukung perilaku hidup sehat sejak dini.

2.2.6 Pencegahan Perilaku Tentang Rokok

Perilaku merokok pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian, termasuk di Provinsi Bengkulu. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu menunjukkan bahwa pada tahun 2020 persentase penduduk yang merokok dalam sebulan terakhir pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai 11,81%, sedangkan pada kelompok usia 20–24 tahun mencapai 33,92%. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok telah ditemukan sejak kelompok usia remaja dan cenderung meningkat pada kelompok usia muda berikutnya. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok. (Budi Kurniawan, M.Si Guswandi Alfian, Damayanti, S.Si., n.d.)

Dalam konteks SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu, upaya pencegahan perilaku merokok harus dilakukan sejak dini melalui strategi yang sistematis dan multidimensional. Sekolah merupakan tempat strategis untuk mencegah perilaku merokok karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan pendidikan.

Pendidikan formal yang dilakukan di sekolah tidak hanya menyampaikan informasi faktual tentang bahaya rokok, tetapi juga membekali siswa dengan

keterampilan sosial untuk menolak ajakan merokok dari teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman remaja lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap anti-rokok

Selain pendidikan di sekolah, peran keluarga dan lingkungan sosial remaja menjadi komponen penting dalam pencegahan. Remaja yang tinggal di keluarga dengan orang tua perokok memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mencoba merokok dibandingkan dengan mereka yang tumbuh di lingkungan bebas asap rokok. (Fithria et al., 2021)

Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan pengawasan, teladan perilaku sehat, serta komunikasi terbuka mengenai bahaya rokok sangat diperlukan. Lingkungan sekolah juga perlu menerapkan norma anti-rokok, kegiatan ekstrakurikuler yang positif, dan aturan bebas rokok di area sekolah untuk meminimalkan paparan siswa terhadap perilaku merokok teman sebaya. Pendekatan tambahan yang efektif adalah pemberdayaan konselor sebaya dan psikoedukasi. Konselor sebaya berperan dalam membimbing teman sebaya untuk menolak rokok, sehingga pesan anti-rokok dapat disampaikan secara informal namun efektif di antara remaja.

Psikoedukasi melalui sesi interaktif di kelas atau kelompok dapat meningkatkan motivasi internal siswa untuk menolak rokok, serta membekali mereka dengan strategi menghadapi tekanan sosial dari teman sebaya. Selain intervensi interpersonal, pemanfaatan media visual dan digital menjadi strategi penting. Infografis yang dirancang secara menarik dan informatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang risiko merokok.

Media digital, termasuk video edukatif atau kampanye *online*, dapat memberdayakan siswa untuk menolak perilaku merokok sejak dini dan memperkuat pengetahuan mereka mengenai bahaya rokok. Program penyuluhan rutin mengenai bahaya rokok konvensional dan rokok elektrik juga penting dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan yang menekankan risiko kesehatan, efek jangka panjang, dan konsekuensi psikologis dari merokok efektif dalam membentuk sikap negatif terhadap rokok di kalangan remaja. (Budi Kurniawan, M.Si Guswandi Alfian, Damayanti, S.Si., n.d.)

Dengan demikian, pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja, termasuk siswa SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu, membutuhkan pendekatan multidimensional: edukasi sekolah, keterlibatan keluarga, konselor sebaya, media visual dan digital, serta penyuluhan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku hidup sehat yang konsisten di kalangan remaja.

2.3 Konsep Infografis

2.3.1 Pengertian Infografis

Infografis merupakan salah satu bentuk media visual yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan melalui penyajian elemen visual dan teks secara terstruktur. Penyusunan informasi dengan prinsip desain yang tepat dapat membantu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, memudahkan pengguna dalam menemukan dan memahami informasi, serta mendukung kemampuan mengingat informasi yang disampaikan. (Baxter et al., 2021)

Dalam konteks pendidikan, infografis digital dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran yang menyajikan informasi melalui perpaduan antara unsur visual dan teks secara ringkas dan sistematis. Penggunaan infografis dapat membantu menyederhanakan materi yang kompleks sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Kurniawan et al. (2021) menjelaskan bahwa animasi infografis merupakan bentuk visualisasi gambar dan informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi yang sulit disampaikan secara konvensional. Penggunaan infografis dalam pembelajaran juga dinilai dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan mandiri serta memberikan daya tarik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan kesehatan, khususnya mengenai bahaya merokok, penggunaan infografis menjadi relevan karena informasi mengenai kandungan, dampak, dan risiko merokok dapat disajikan secara lebih sederhana melalui gambar, ilustrasi, teks singkat, dan elemen visual lainnya. Dengan demikian, infografis digital berpotensi menjadi media edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja dalam menerima informasi mengenai bahaya merokok. (M. S. Kurniawan et al., 2021)

Infografis digital kini banyak digunakan dalam program edukasi kesehatan di kalangan remaja. Media ini dapat menampilkan informasi mengenai bahaya merokok, statistik risiko kesehatan, serta tips pencegahan dalam bentuk visualisasi yang interaktif, sehingga informasi lebih mudah diterima dan diingat oleh remaja. Penerapan infografis digital di sekolah menengah, termasuk di SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu, sangat relevan karena remaja saat ini lebih responsif terhadap media digital dan visual dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Selain

meningkatkan pemahaman, infografis juga dapat memengaruhi sikap dan motivasi siswa.

Penggunaan infografis dalam kampanye anti-rokok meningkatkan kesadaran remaja akan risiko rokok, memperkuat sikap negatif terhadap merokok, serta memotivasi mereka untuk menolak perilaku merokok.

Dengan demikian, infografis digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang bahaya merokok di kalangan remaja, khususnya di lingkungan SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu. Infografis memungkinkan siswa untuk memahami materi secara cepat, menarik, dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif terhadap kesehatan.

2.3.1 Manfaat Infografis Digital

Infografis digital memiliki berbagai manfaat dalam penyampaian informasi, khususnya dalam pendidikan kesehatan. Adapun manfaat infografis digital antara lain:

1. Mempermudah penyampaian informasi yang kompleks menjadi lebih sederhana.
2. Meningkatkan perhatian dan minat pembaca melalui tampilan visual yang menarik.
3. Membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang disampaikan.

4. Memudahkan penyebaran informasi melalui media digital seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, maupun platform pembelajaran lainnya.
5. Menjadi media edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya remaja.

Dalam penelitian ini, infografis digital dimanfaatkan sebagai media edukasi mengenai bahaya rokok sehingga siswa dapat memahami dampak merokok terhadap kesehatan secara lebih mudah.

2.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Infografis

A. Kelebihan Infografis Digital

Infografis digital memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Menyajikan informasi secara singkat, padat, dan jelas.
2. Mengombinasikan gambar, warna, dan teks sehingga lebih menarik.
3. Mempermudah proses belajar dan meningkatkan daya ingat pembaca.
4. Mudah dibagikan melalui media sosial maupun aplikasi pesan.
5. Dapat diakses kapan saja menggunakan perangkat digital seperti telepon pintar atau komputer.

Kekurangan Infografis Digital

Selain memiliki kelebihan, infografis digital juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

1. Informasi yang disampaikan terbatas sehingga tidak dapat menjelaskan materi secara mendalam.
2. Membutuhkan kemampuan desain agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.
3. Memerlukan perangkat elektronik untuk mengakses media digital.

4. Efektivitas penyampaian informasi dipengaruhi oleh kualitas desain dan isi materi.

2.3.3 Contoh Infografis

Dalam penelitian ini, infografis digital digunakan sebagai media pendidikan kesehatan mengenai bahaya rokok. Materi yang disampaikan meliputi kandungan zat berbahaya dalam rokok, dampak merokok terhadap kesehatan, manfaat berhenti merokok, serta ajakan untuk menerapkan gaya hidup sehat tanpa rokok.

Gambar 2.1 Contoh infografis digital



2.4 Konsep Pengetahuan

2.4.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan kesehatan karena remaja memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami serta menggunakan informasi tersebut. Perbedaan pengalaman dan cara remaja memperoleh serta memahami informasi kesehatan dapat menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan kesehatan yang dimiliki sebelum diberikan suatu pendidikan kesehatan. Dengan demikian, kondisi pengetahuan awal remaja dapat menggambarkan informasi dan pemahaman yang telah dimiliki sebelum memperoleh intervensi pendidikan kesehatan (Joseph & Fleary, 2021)

2.4.2 Tingkatan Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan menggambarkan kemampuan individu dalam mengolah dan menggunakan informasi yang diperoleh. Menurut Anderson & Krathwohl (2020), tingkatan pengetahuan meliputi:

1. Mengingat (*Remembering*): kemampuan mengingat fakta, konsep, dan informasi dasar.
2. Memahami (*Understanding*): kemampuan memahami makna informasi.
3. Menerapkan (*Applying*): kemampuan menggunakan informasi dalam situasi nyata.
4. Menganalisis (*Analyzing*): kemampuan memecah informasi menjadi bagian-bagian untuk memahami hubungan antarbagian.

5. Mengevaluasi (*Evaluating*): kemampuan menilai nilai atau kualitas informasi berdasarkan kriteria tertentu.
6. Menciptakan (*Creating*): kemampuan menghasilkan ide baru atau solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Tingkatan ini relevan untuk remaja di SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu, karena penggunaan media digital seperti infografis dapat meningkatkan kemampuan mereka mulai dari memahami hingga menerapkan pengetahuan tentang bahaya merokok.

2.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Kemampuan remaja dalam memahami informasi kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, serta akses terhadap informasi kesehatan. Remaja memperoleh informasi kesehatan melalui lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan media digital. Perbedaan pengalaman serta paparan terhadap sumber informasi tersebut dapat menyebabkan kemampuan dan tingkat pemahaman informasi kesehatan yang berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, kondisi pengetahuan kesehatan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat menunjukkan adanya variasi pengetahuan berdasarkan informasi dan pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. (Goss et al., 2021)

Dalam penelitian ini, faktor media informasi menjadi salah satu faktor penting karena pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok ditingkatkan melalui penggunaan media infografis digital yang dirancang secara menarik dan mudah dipahami.

2.4.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

(Mayer, 2024) melalui *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran, yaitu saluran verbal dan visual, yang memiliki kapasitas terbatas. Pembelajaran bermakna terjadi ketika seseorang memilih informasi yang relevan, mengorganisasikan informasi verbal dan visual ke dalam struktur yang teratur, kemudian mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Berdasarkan teori tersebut, penggunaan infografis digital yang memadukan teks dan elemen visual dapat mendukung proses penerimaan dan pengorganisasian informasi sehingga membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan.

Pada penelitian ini, pengetahuan siswa diperoleh melalui pendidikan kesehatan menggunakan media infografis digital yang berisi informasi mengenai bahaya rokok dan dampaknya terhadap kesehatan.

2.4.5 Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat diukur menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner atau tes yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan yang ingin dinilai. Pengukuran dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden, kemudian setiap jawaban yang benar diberikan skor tertentu.

Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan siswa mengenai bahaya rokok diukur menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pemberian intervensi berupa infografis digital. Hasil jawaban responden dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

Nilai Pengetahuan = (Jumlah Jawaban Benar / Jumlah Soal) × 100%. Berdasarkan persentase yang diperoleh, tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Baik : 76%–100%
2. Pengetahuan Cukup : 56%–75%
3. Pengetahuan Kurang : <56%

Klasifikasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman responden mengenai bahaya rokok sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan media infografis digital.

2.4.6 Peran Infografis Digital Terhadap Pengetahuan

Media infografis digital merupakan salah satu bentuk media multimedia yang menggabungkan unsur teks dan visual dalam penyampaian informasi. Penggunaan kombinasi tersebut dapat membantu penyampaian informasi kesehatan karena informasi tidak hanya diterima melalui bentuk tulisan, tetapi juga melalui representasi visual yang mendukung isi informasi.

Menurut *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML), proses pembelajaran terjadi melalui pengolahan informasi verbal dan visual yang memiliki saluran pemrosesan berbeda. Kedua saluran tersebut memiliki kapasitas terbatas sehingga informasi perlu disajikan secara terorganisasi agar dapat diproses secara efektif. Pembelajaran multimedia terjadi ketika individu memilih informasi yang relevan, mengorganisasikannya menjadi representasi verbal dan visual, kemudian mengintegrasikan kedua representasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Konsep tersebut menjelaskan bahwa penggunaan kombinasi

teks dan visual dapat membantu individu memahami dan mengingat informasi yang diberikan. (Mayer, 2024)

Dalam pendidikan kesehatan, prinsip pembelajaran multimedia dapat diterapkan melalui penggunaan media yang menggabungkan informasi tertulis dengan unsur visual. Penyajian informasi melalui kombinasi tersebut dapat membantu individu memahami informasi kesehatan yang disampaikan. Hasil *systematic review* dan *narrative synthesis* mengenai multimedia education menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian yang ditinjau melaporkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman setelah penggunaan pendekatan multimedia dibandingkan penyampaian informasi standar.

Penggunaan unsur visual dalam penyampaian informasi kesehatan juga didukung oleh Mbanda et al. (2021) melalui scoping review terhadap berbagai penelitian mengenai penggunaan alat bantu visual dalam materi pendidikan kesehatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu visual, seperti gambar, piktogram, dan video, dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap informasi kesehatan, terutama pada kelompok dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih rendah. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa unsur visual dapat dimanfaatkan sebagai salah satu komponen dalam penyampaian informasi kesehatan agar materi lebih mudah dipahami oleh penerima informasi. (Mbanda, Njabulo, Dada, Shakila*, Bastable, 2024)

Berdasarkan teori tersebut, penggunaan infografis digital dalam pendidikan kesehatan mengenai bahaya rokok dapat membantu proses penerimaan dan pemahaman informasi karena materi disajikan melalui kombinasi teks dan unsur visual. Informasi mengenai pengertian rokok, kandungan zat berbahaya,

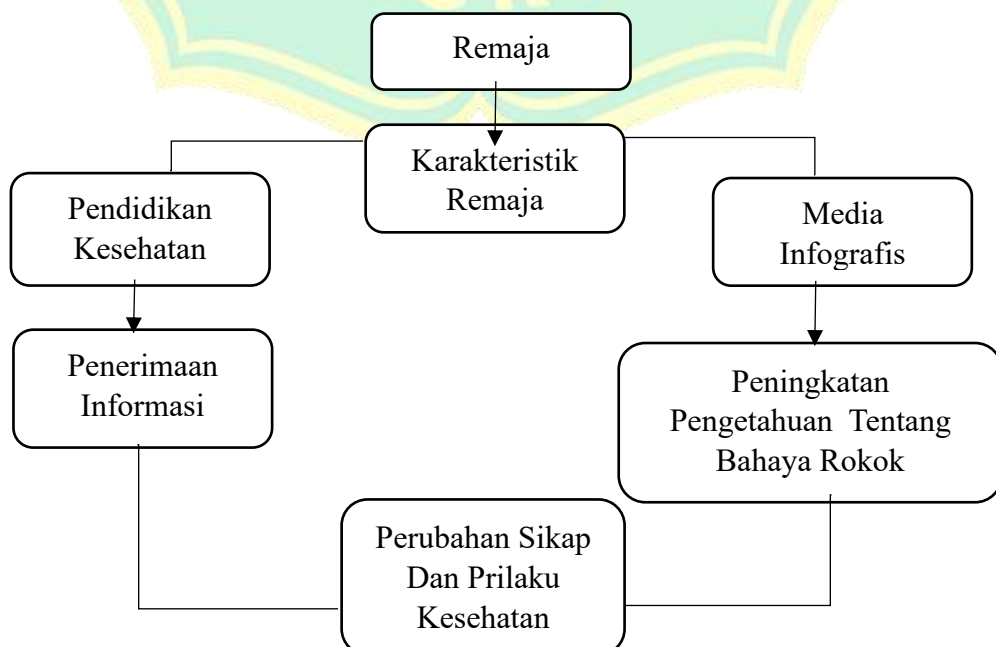
dampak merokok, bahaya perokok aktif dan pasif, rokok elektronik, serta upaya pencegahan dapat disusun secara ringkas dan terstruktur sehingga responden dapat memproses informasi yang diberikan melalui unsur verbal dan visual.

Dengan demikian, teori pembelajaran multimedia menjadi landasan bahwa penggunaan infografis digital dapat membantu proses pemahaman dan pengingatan informasi kesehatan melalui penggabungan teks dan visual. Dalam penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan penggunaan media infografis digital dengan perubahan tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya rokok

Dengan demikian, penggunaan infografis digital dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMKS 2 Semarang Kota Bengkulu mengenai bahaya rokok sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dampak merokok terhadap kesehatan dan pentingnya menghindari perilaku merokok.

2.5 Kerangka Teori

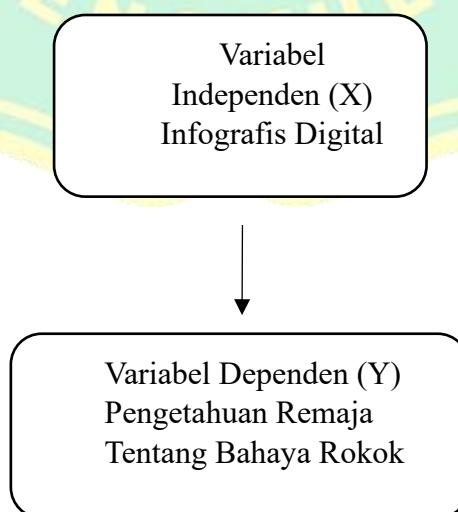
Berdasarkan teori yang telah diuraikan, kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Lawrence Green, Richard E. Mayer, Notoatmodjo dan Benjamin Bloom (2026)

2.6 Kerangka Konsep

Penelitian ini dimulai dengan menetapkan tujuan dan berlanjut dengan mengembangkan sebuah kerangka rancangan. Kerangka konsep merupakan hasil penyederhanaan dari teori yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada satu variabel independen, yaitu menggunakan infografis digital, dan satu variabel dependen, yaitu pengetahuan remaja tentang bahaya rokok di SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian informasi menggunakan infografis digital terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang bahaya rokok.



Indikator pengetahuan remaja tentang bahaya rokok meliputi:

1. Pengertian rokok.
2. Kandungan zat berbahaya dalam rokok (nikotin, tar, dan karbon monoksida).
3. Dampak merokok terhadap kesehatan.
4. Dampak merokok pada remaja.
5. Perbedaan perokok aktif dan perokok pasif.
6. Bahaya penggunaan rokok elektronik (vape).
7. Kawasan Tanpa Rokok (KTR).
8. Manfaat berhenti merokok.

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah edukasi menggunakan infografis digital dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya rokok di SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses khususnya tentang media landasan atau teori terkait dengan kasus yang menjadi objek penelitian. Pada hakikatnya penyusunan hipotesis menuntut pemikiran logis dan aktual berbasis teori, untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini:

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak ada perubahan tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok sebelum dan sesudah diberikan infografis digital pada seluruh siswa di SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu.

Hipotesis Alternatif (H_1):

Ada perubahan tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok sebelum dan sesudah diberikan infografis digital pada seluruh siswa di SMKS 2 Semarak Kota Bengkulu.

